

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENGUSAHA KECIL
MELALUI DANA ZAKAT, INFAQ, DAN SEDEKAH (ZIS):
Studi Kasus Program Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa terhadap
Komunitas Pengrajin Tahu di Kampung Iwul, Kecamatan Parung,
Kabupaten Bogor**

**EMPOWERMENT OF SMALL ENTREPRENEURS
THROUGH ZAKAT, INFAQ, AND SHADAQAH (ZIS) FUNDS:
Case Study of Dompot Dhuafa Independent Community Programs to
the Tofu Craftsmen in Kampung Iwul, Parung-Bogor Regency**

¹Jaenal Effendi, ²Wirawan,

¹Dosen Program Studi Ilmu Ekonomi Syariah, Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB

²Entrepreneur dan Alumnus Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB

Abstract. Poverty is still one of big issues in the world particularly for developing countries. Poverty has close relation to the rural area where the people relied on agriculture activities for deriving income. Having a big Muslim population, Indonesia has great opportunity to utilize the huge potential of zakat fund particularly for empowerment program to the poor. Empowerment and capacity building program handled by Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa (MM-DD) to the poor people is believed to have a positive contribution to reduce poverty. The program includes providing business capital as agent of change and assistance in order to increase the quality of human resources from the poor who generate income through producing tofu (in Kampung Iwul). Cross cultural innovation as well as regression analysis is used to measure the program of MM-DD to their clients. The results show that based on the perception of the targeted clients regarding the indicator of material capabilities and intellectual, the empowerment program conducted by MM-DD reaches the goals of the program. While other perceptions linked to the management ability from the targeted group show that the program can not reach the aims of MM-DD program yet. Several factors including their characteristics affected these perception. For the crosscultural innovation, most of respondent give positive response to the program. In addition, after adopting these programs, the average income of the people could increase. This increase is affected by the amount of lending, daily income from tofu business, and other income from other businesses.

Keywords. *Empowerment, perception, cross-cultural innovation, regression analysis*

Abstrak. Kemiskinan masih merupakan salah satu masalah besar di dunia terutama bagi negara berkembang. Kemiskinan memiliki hubungan erat dengan daerah pedesaan di mana orang-orang bergantung pada kegiatan pertanian untuk memperoleh pendapatan. Dengan jumlah populasi Muslim yang besar, Indonesia memiliki peluang besar untuk memanfaatkan potensi dana zakat, infak, dan shadaqah terutama untuk program pemberdayaan bagi masyarakat miskin. Program pemberdayaan dan peningkatan kapasitas yang ditangani oleh Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa (MM-DD) kepada orang-orang miskin diyakini memiliki kontribusi positif untuk mengurangi kemiskinan. Program ini mencakup penyediaan modal usaha sebagai agen perubahan dan pendampingan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia dari masyarakat miskin yang menghasilkan pendapatan melalui produksi tahu dengan mengambil studi kasus di Kampung Iwul. *Cross cultural innovation* serta analisis regresi digunakan untuk mengukur program dari MM-DD kepada klien mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan persepsi klien yang ditargetkan mengenai indikator kapabilitas material dan intelektual, program pemberdayaan yang dilakukan oleh MM-DD bisa mencapai tujuan program. Sementara persepsi lain yang terkait dengan kemampuan Manajemen dari kelompok sasaran menunjukkan bahwa program tersebut belum dapat mencapai tujuan program MM-DD. Beberapa faktor termasuk karakteristik diri mereka ikut mempengaruhi persepsi tersebut. Untuk *cross cultural innovation*, sebagian besar responden memberikan respon positif terhadap program tersebut. Selain itu, setelah

mengadopsi program ini, pendapatan rata-rata masyarakat meningkat. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah pinjaman, pendapatan harian dari bisnis tahu, dan pendapatan lain dari bisnis selain tahu.

Kata kunci. *Pemberdayaan, persepsi, cross-cultural innovation, analisis regresi*

1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan dapat dilihat dari berbagai aspek. Bank Dunia menetapkan kemiskinan dari segi pendapatan, yaitu yang tergolong miskin adalah mereka yang memiliki pendapatan kurang dari \$2 perhari (Todaro, 2002). Kemiskinan absolut adalah tingkat kemiskinan di bawah batas minimum kebutuhan untuk bertahan hidup atau biasa diukur dengan kalori yang diperlukan ditambah dengan komponen-komponen penting lainnya yang bukan makanan. Sementara kemiskinan relatif biasanya didefinisikan dalam hubungannya dengan beberapa rasio garis kemiskinan absolut atau sebagai porsi dari rata-rata pendapatan nasional (Susanto, 2006). Menurut Effendi (2006) dalam al Syatibi (*al muwafaqat fil ushul*), dalam Islam ada beberapa unsur kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi, yakni :

1. *hifdzu al-Din*, yaitu terpenuhinya pemeliharaan iman.
2. *hifdzu al-Aql*, yaitu tercukupkannya pendidikan untuk setiap warga negara, sehingga semakin cerdaslah warga negara tersebut.
3. *hifdzu al-Mal*, yaitu tercukupkannya kebutuhan fisik untuk pangan, sandang, dan perumahan serta harta yang kepemilikannya dijamin oleh hukum.
4. *hifdzu al-Nafs*, yaitu tercukupkannya pelayanan kesehatan, kesempatan untuk menyatakan harga diri, lingkungan yang sehat dan terjamin kelestariannya, ketentraman, dan pertahanan negara.
5. *hidzu al-Nasl*, yaitu terpeliharanya rumah tangga menuju keluarga yang *sakinah* (tentram), *mawaddah* (penuh kasih sayang), dan *warahmah* (mendapat karunia Allah) dengan adanya keturunan melalui sebuah perkawinan.

Salah satu upaya mengatasi kemiskinan adalah melalui upaya pengembangan kapasitas kelompok miskin. Konsep ini erat kaitannya dengan konsep pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat terutama mereka yang miskin sumber daya, kaum perempuan, dan kelompok yang terabaikan lainnya, didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri. Proses pemberdayaan masyarakat bertitik tolak untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya, mengoptimalkan sumber daya setempat sebaik mungkin, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia (Masyarakat Mandiri, 2007).

Ada beberapa indikator keberhasilan program pemberdayaan menurut Sumodiningrat (1999), yaitu :

1. berkurangnya jumlah penduduk miskin;
2. berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia;
3. meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya;
4. meningkatkan kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok, makin

rapinya sistem administrasi kelompok, serta makin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di dalam masyarakat;

5. meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya.

Menurut Niehoff dan Anderson (1964) dalam proses penyampaian program pemberdayaan kepada masyarakat akan terjadi sikap-sikap saling mempengaruhi antara pemberi bantuan program dan masyarakat penerima program, atau dapat kita sebut proses *crosscultural innovation* (proses inovasi antar-budaya). Inovasi antar-budaya akan dipengaruhi oleh perilaku-perilaku dari *agent of change* (dalam program ini disebut pendamping program) dan dari masyarakat. Inovasi yang akan dibahas selanjutnya adalah program yang dibawa oleh pendamping. Perilaku dari masyarakat dibedakan berdasarkan motivasi dan budaya tradisional. Hal ini menjadi faktor yang menjadi pendukung diterimanya program dan ada pula yang akan menjadi penghalang. Perilaku-perilaku ini dapat saja tidak memiliki pengaruh apa-apa namun bisa juga menjadi pengaruh positif, pengaruh negatif, ataupun kedua-duanya.

Masyarakat Mandiri Dompét Dhuafa (MM-DD) sebuah organisasi nirlaba yang berdiri pada tahun 2000, mempunyai kegiatan inti (*core activities*) pemberdayaan masyarakat yaitu berupa pengembangan masyarakat (*community development*) melalui pengembangan usaha mikro dan kecil secara berkelompok (*community based*), saat ini tengah melakukan program pemberdayaan ekonomi bagi pengrajin tahu di Kampung Iwul, Desa Bojong Sempu, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor dalam bentuk pembiayaan modal kerja dan pengadaan kerjasama bahan baku kedelai secara berkelompok. Modal yang diberikan kepada masyarakat adalah dana yang didapat dari hasil pengumpulan zakat, infaq, dan shadaqah (ZIS).

1.2 Tujuan

Dengan besarnya potensi dana zakat yang dapat terkumpul di Indonesia dan adanya penyaluran dana zakat ke masyarakat yang disertai dengan proses pendampingan oleh Masyarakat Mandiri Dompét Dhuafa, seharusnya indikator-indikator program yang menjadi acuan penentu keberhasilan program dapat tercapai. Oleh karena itu, dirasa sangat penting untuk meneliti:

1. Persepsi masyarakat terhadap indikator keberhasilan program dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya?
2. Penilaian masyarakat terhadap proses *cross cultural innovation* yang terjadi ?
3. Fenomena terjadinya peningkatan pendapatan masyarakat pada peserta program dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan pendapatan mereka?

2 Metodologi

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kampung Iwul, Desa Bojong Sempu, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor Propinsi Jawa Barat. Daerah tersebut merupakan salah satu desa binaan Masyarakat Mandiri Dompét Dhuafa. Alasan pemilihan lokasi penelitian adalah jarak yang relatif dekat dengan tempat tinggal peneliti. Dekatnya jarak dipilih karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh peneliti.

2.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Data primer didapat dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pengrajin tahu yang ada di Kampung Iwul, yang menjadi peserta program. Data primer yang dikumpulkan berupa data mengenai keadaan sosial dan ekonomi pengrajin tahu. Responden dalam penelitian ini berjumlah 36 pengrajin tahu yang juga merupakan kepala keluarga dari setiap rumah tangganya. Teknik penarikan contoh yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling-purposive (judgement) sampling*. Teknik ini dilakukan karena responden yang diambil adalah responden yang bergabung bersama program dari awal datangnya program di Kampung Iwul dan responden yang sudah genap satu tahun mengikuti program dengan tujuan untuk melihat pengaruh program terhadap peserta program.

Sedangkan data sekunder didapatkan dari Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa, Kementerian Agama, Badan Pusat Statistik (BPS), dan instansi lain yang terkait. Data sekunder yang dikumpulkan berupa laporan-laporan evaluasi program dari pendamping, data jumlah penduduk, angka kemiskinan, jumlah mitra, dan jumlah modal yang disalurkan.

2.3 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dan ekonometrika. Analisis deskriptif dilakukan dengan dua bentuk pendekatan, yaitu pendekatan kuantitatif dengan sajian data yang ditampilkan dalam bentuk tabel/grafik dan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan fakta-fakta di lapangan hasil wawancara dengan responden. Sementara untuk analisis ekonometrika dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan masyarakat (peserta program).

Artificial Neural Network System

Menurut Turban dan Aronson dalam Effendi (2005) *Artificial Neural Network* bertujuan untuk dapat menghitung nilai dari suatu output. Sistem ini memberikan nilai 1 untuk jawaban "yes" dan nilai 0 untuk jawaban "no". Dalam penelitian ini atribut yang dinilai dengan menggunakan sistem *Artificial Neural Network* adalah persepsi masyarakat mengenai indikator-indikator keberhasilan program. Selanjutnya nilai 1 (yes) akan diberikan pada jawaban "berhasil" dan nilai 0 (no) akan diberikan pada jawaban "belum berhasil".

Dari keseluruhan nilai jawaban responden akan dibuat rata-rata yang kemudian akan diinterpretasikan secara menyeluruh. Nilai rata-rata jawaban antara 0 – 0,54 akan diinterpretasikan sebagai jawaban "belum berhasil". Sementara nilai rata-rata jawaban antara 0,55 – 1 akan diinterpretasikan sebagai jawaban "berhasil".

Analisis Chi-Kuadrat

Analisis chi-kuadrat digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara beberapa populasi dan dapat mengukur ketergantungan antara dua variabel.

Rumus chi-kuadrat :

$$\chi^2 = \sum \left[\frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}} \right] \quad (2.1)$$

dimana O_{ij} merupakan simbol observasi dari tiap sel sedangkan E_{ij} adalah hasil ekspektasinya.

Dalam pemakaian rumus chi-kuadrat terdapat beberapa ketentuan, yaitu :

- a. Nilai E_{ij} tiap sel minimal 10.
- b. Untuk derajat bebas lebih dari satu, frekuensi minimum 1 diperkenankan bila frekuensi harapan yang kurang dari lima maksimum 20 persen saja.
- c. Penggunaan tabel chi-kuadrat hanya memadai untuk derajat bebas kurang dari 30 dan frekuensi harapan minimum 2.
- d. Nilai observasinya tidak bernilai nol.
- e. Baris-baris atau kolom-kolom bersebelahan dalam suatu tabel kontingensi boleh digabungkan guna mendapatkan frekuensi-frekuensi sel harapan yang disyaratkan.

Analisis Regresi Linear

Model yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan masyarakat :

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 M + \alpha_2 TK + \alpha_3 PL + \alpha_4 PT + \varepsilon \quad (2.2)$$

dimana nilai $\alpha_1 > 0$, $\alpha_2 > 0$, $\alpha_3 > 0$, $\alpha_4 > 0$

Dengan :

Y = nilai peningkatan pendapatan mustahik, yaitu besar pendapatan mustahik setelah mendapatkan bantuan dikurangi dengan besar pendapatan sebelum mendapatkan bantuan (dalam satuan rupiah)

M = modal pinjaman dari MM-DD (rupiah)

TK = pemakaian tenaga kerja (rupiah)

PL = pendapatan harian lain-lain di luar usaha tahu (rupiah)

PT = pendapatan harian dari usaha tahu (rupiah)

α_0 = konstanta

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4$ = koefisien masing-masing variabel

Dengan menggunakan pendekatan *cross cultural innovation* serta analisis *regresi linier*, penelitian ini menghasilkan beberapa poin penting untuk bisa di follow up terutama kebijakan dan inovasi yang berorientasi pada tercapainya *community empowerment*.

3 Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Umum Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik		Frekuensi	
		Angka (jiwa)	persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	36	100
	Perempuan	0	0
Usia	20 - 29 tahun	7	19.44
	30 - 39 tahun	17	47.22
	40 - 49 tahun	8	22.22
	>= 50 tahun	4	11.11
Jumlah Tanggungan	rendah (0 - 3 orang)	15	41.67
	sedang (4 - 7 orang)	20	55.56
	tinggi (> 7 orang)	1	2.78
Pendidikan	rendah (tidak sekolah- tamat SD)	23	63.89
	sedang (tidak tamat SMP - tamat SMP)	9	25
	tinggi (Tidak tamat SMA - tamat SMA)	4	11.11
Pengalaman Usaha	< = 5 th	9	25
	6 - 10 th	7	19.44
	11 - 15 th	7	19.44
	> 15 th	13	36.11
Kapasitas Usaha	rendah (< 30 kg)	15	41.67
	tinggi (>= 30kg)	21	58.33
Pendapatan Usaha Lain	0 - Rp 10,000 per hari	18	50
	Rp 10,001 - Rp 30,000 per hari	11	30.56
	> Rp 30,000 per hari	7	19.44
Pengajuan Pinjaman	1 kali	19	52.78
	2 kali	11	30.56
	3 kali	6	16.67
Jumlah Tenaga Kerja	0 (ditangani sendiri/anggota keluarga)	10	27.78
	1 orang	11	30.56
	2 orang	7	19.44
	3 orang	8	22.22

Tabel 1 menunjukkan bahwa semua jenis kelamin responden adalah laki-laki (100%) dengan usia yang tergolong produktif, usia 30-39 tahun (47.22%), usia 20-29 tahun (19.44%), dan usia 40-49 tahun (22.22%). Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki potensi tinggi untuk bisa mengembangkan perekonomian melalui dana-dana pinjaman termasuk dari MM-DD. Jumlah tanggungan keluarga relatif sedang dengan jumlah 55.56%, rendah 41.67%, dan hanya 11.11% dari responden yang memiliki jumlah keluarga tinggi (lebih dari 7 orang). Terkait dengan tingkat pendidikan, mayoritas responden masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dimana 63.89% tidak sekolah sampai taman SD, sedangkan yang tidak tamat SMP sampai tamat SMP adalah 25%, dan hanya 11.11% dari responden tidak tamat SMA sampai tamat SMA. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat masih memerlukan perhatian yang lebih terutama tingkat pendidikan masyarakat yang ada. Pengalaman usaha dari para responden bisa digolongkan cukup lama, dimana mereka yang telah menjalankan usaha pembuatan tahu lebih dari 15 tahun berjumlah 36.11%, 11-15 tahun dan 6-10 tahun masing-masing adalah 19.44%. Persentase ini menunjukkan bahwa pengalaman para responden sudah cukup bagus dalam pembuatan usaha tahu, sehingga sangat layak untuk bisa menerima program pemberdayaan atau menerima pinjaman lunak dari berbagai lembaga donor/keuangan. Kapasitas usaha pengrajin tahu juga menunjukkan jumlah yang tinggi, dimana para responden yang mengelola usaha lebih dari/sama dengan 30 kg sebanyak 58.33%, dan yang kurang dari 30 kg berjumlah 41.67%.

Selain memperoleh pendapatan dari usaha pembuatan tahu, para responden juga memperoleh pemasukan dana dari usaha lainnya, dimana mereka yang memperoleh pendapatan antara 0 - Rp 10,000 per hari berjumlah 50% dari total responden, pendapatan antara Rp 10,001 - Rp 30,000 per hari adalah 30.56%, dan sisanya (19.44%) memperoleh pendapatan lebih dari Rp. 30,000 per hari. Sebagian besar responden mengajukan pinjaman sebanyak satu kali (52.78%), dua kali pinjaman (30.56%), dan tiga kali pinjaman (16.67%). Tenaga kerja yang digunakan adalah relatif kecil, dimana hanya menggunakan satu orang (30.56%) dan dengan menggunakan tenaga kerja anggota keluarga atau sendiri menempati posisi kedua dengan 27.78%.

Persepsi Peserta Program terhadap Keberhasilan Program Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa

Tabel 2 Persepsi Responden terhadap Indikator Kemandirian Material Komunitas Sasaran

Kemandirian Material Komunitas Sasaran		Total Skor	Interpretasi Persepsi
a.	peningkatan pendapatan harian (tahu dan yang lain)	0,861	berhasil
b.	peningkatan omset usaha tahu	0,861	berhasil
c.	kelayakan aset produktif	0,472	belum berhasil
d.	kepemilikan tabungan	1	berhasil
Rata-rata		0,7985	berhasil

Secara keseluruhan persepsi yang disimpulkan dari indikator kemandirian material komunitas sasaran adalah berhasil. Namun untuk kelayakan aset produktif, berdasarkan frekuensi pinjaman peserta program yang menjadi responden, belum secara keseluruhan peserta program dapat dinilai layak aset yang digunakannya untuk berproduksi. Hal ini disebabkan pinjaman untuk peserta yang difokuskan untuk perbaikan aset-aset produktif baru dimulai pada pinjaman kedua.

Tabel 3 Persepsi Responden terhadap Indikator Kemandirian Manajemen Komunitas Sasaran

Kemandirian Manajemen Komunitas Sasaran		Total Skor	Interpretasi Persepsi
a.	persatuan dan kesatuan pengrajin tahu	1	berhasil
b.	kemampuan menyampaikan pendapat	0,861	berhasil
c.	jaringan pemasaran	0	belum berhasil
d.	pencatatan usaha	0,028	belum berhasil
Rata-rata		0,47225	belum berhasil

Kemandirian Manajemen Komunitas Sasaran memiliki skor rata-rata 0,472 yang dapat disimpulkan dengan persepsi belum berhasil. Persatuan dan kesatuan responden yang dinilai berdasarkan ada atau tidaknya wadah atau kegiatan berkumpul untuk mereka memiliki total skor 1, yang artinya secara keseluruhan mereka memiliki tempat untuk berkumpul dan sudah memiliki perkumpulan baik dalam bentuk kelompok pasar maupun kelompok mitra. Ada responden yang memang tidak terlalu aktif dalam kegiatan pertemuan antar pengrajin tahu sehingga mereka dapat dinilai kurang mampu dalam menyampaikan pendapat secara baik. Keseluruhan responden mengatakan bahwa daerah pemasaran mereka tidak berubah sejak sebelum adanya program sampai dengan sekarang. Sementara hampir seluruh responden tidak melakukan pencatatan administrasi dalam usaha mereka, ketika diajukan pertanyaan mengenai pencatatan usaha, mereka menjawab bahwa mereka cukup mengingat berapa pengeluaran, pemasukan, dan sisa uang yang akan dipakai untuk belanja kebutuhan sehari-hari.

Tabel 4 Persepsi Responden terhadap Indikator Kemandirian Intelektual Komunitas Sasaran

Kemandirian Intelektual Komunitas Sasaran		Total Skor	Interpretasi Persepsi
a.	penanganan limbah	1	berhasil
b.	kebersihan tempat usaha	0,167	belum berhasil
c.	tidak menggunakan bahan tambahan pada makanan	0,611	berhasil
Rata-rata		0,592667	berhasil

Persepsi yang dapat disimpulkan berdasarkan indikator kemandirian intelektual komunitas sasaran adalah berhasil. Hal ini berdasarkan nilai pada tabel yang mencapai 0,592. Keseluruhan responden sudah sadar akan penanganan limbah sehingga mereka tidak membuang limbah secara langsung namun dibuat selokan maupun ditampung untuk limbah cair sementara untuk limbah padat, seperti ampas kedelai, mereka produksi ulang ataupun dijual sebagai pakan ternak. Sementara kebersihan tempat usaha dilihat berdasarkan frekuensi pinjaman yang sudah mencapai tahap 3, dimana pada tahap 3 pinjaman difokuskan kepada perbaikan bengkel usaha termasuk kebersihan tempat usaha bukan hanya cara produksi. Berdasarkan hal ini, baru sebagian kecil dari responden yang sudah dinilai berhasil dalam menjaga kebersihan tempat usaha. Sementara yang lainnya masih belum berhasil namun mereka tetap memperhatikan kebersihan dalam memproduksi dengan cara menjaga kebersihan pada diri mereka.

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Peserta Program terhadap Program Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa

Tabel 5 Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Indikator Kemandirian Material Komunitas Sasaran dalam Program Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa

no.	Faktor yang Mempengaruhi	Persepsi	chi-kuadrat tabel	chi-kuadrat hitung	Kesimpulan
1	Usia	Berhasil	7,815	5,286	tidak berhubungan nyata
2	Jumlah Tanggungan	Berhasil	5,991	7,990	berhubungan nyata
3	Tingkat Pendidikan	Berhasil	5,991	0,939	tidak berhubungan nyata
4	Pengalaman Usaha	berhasil	7,815	1,738	tidak berhubungan nyata
5	Kapasitas Usaha	berhasil	3,841	0,803	tidak berhubungan nyata
6	Pendapatan Usaha Lain	berhasil	5,991	2,386	tidak berhubungan nyata
7	Frekuensi Pengajuan Pinjaman	berhasil	5,991	1,995	tidak berhubungan nyata
8	Jumlah Tenaga Kerja	berhasil	7,815	2,479	tidak berhubungan nyata

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa hanya faktor jumlah tanggungan berhubungan nyata dengan persepsi responden terhadap indikator kemandirian material komunitas sasaran. Hal ini dapat dilihat pada nilai chi-kuadrat hitung yang didapatkan lebih besar dari chi-kuadrat tabel = 5,991, yaitu sebesar 7,990. Sementara faktor-faktor lain tidak berhubungan nyata karena nilai chi-kuadrat hitung yang didapat lebih kecil daripada chi-kuadrat tabelnya.

Hal yang menjadi alasan mengapa jumlah tanggungan berhubungan nyata dengan persepsi responden terhadap indikator kemandirian material komunitas sasaran, yaitu ada banyak diantara responden yang menggunakan tenaga kerja dari kalangan keluarga sendiri dalam usahanya. Hal ini membuat *total cost* (TC) semakin berkurang karena kalangan keluarga sendiri bisa disebut *unpaid labor* (tenaga kerja yang tidak dibayar). Dengan adanya *unpaid labor* akan membuat output (Q) tetap seperti jika menggunakan tenaga kerja yang dibayar. Dengan berkurangnya biaya produksi dan jumlah output produksi tetap sama dengan pengrajin tahu lain yang memproduksi dengan menggunakan tenaga kerja yang harus dibayar maka nilai pendapatan yang berasal dari keuntungan produksi akan meningkat.

Tabel 6 Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Indikator Kemandirian Manajemen Komunitas Sasaran dalam Program Masyarakat Mandiri Dompét Dhuafa

no.	Faktor yang Mempengaruhi	Persepsi	chi-kuadrat tabel	chi-kuadrat hitung	Kesimpulan
1	Usia	belum berhasil	7,815	1,150	tidak berhubungan nyata
2	Jumlah Tanggungan	belum berhasil	5,991	1,440	tidak berhubungan nyata
3	Tingkat Pendidikan	belum berhasil	5,991	8,229	berhubungan nyata
4	Pengalaman Usaha	belum berhasil	7,815	4,261	tidak berhubungan nyata
5	Kapasitas Usaha	belum berhasil	3,841	1,440	tidak berhubungan nyata
6	Pendapatan Usaha Lain	belum berhasil	5,991	2,338	tidak berhubungan nyata
7	Frekuensi Pengajuan Pinjaman	belum berhasil	5,991	2,338	tidak berhubungan nyata
8	Jumlah Tenaga Kerja	belum berhasil	7,815	4,261	tidak berhubungan nyata

Persepsi responden terhadap indikator kemandirian manajemen komunitas sasaran dinilai belum berhasil secara rata-rata. Dapat dilihat bahwa nilai chi-kuadrat hitung yang lebih besar daripada chi-kuadrat tabel pada tiap-tiap faktor hanya terdapat pada karakteristik tingkat pendidikan dengan nilai chi-kuadrat hitung sebesar 8,229 sementara nilai chi-kuadrat tabelnya sebesar 5,991. Hal-hal yang dapat berkontribusi sehingga indikator kemandirian manajemen program dinilai belum berhasil adalah perluasan nilai jaringan pemasaran dan pencatatan usaha tahu yang mendapat skor masing-masing 0 dan 0,028

Tingkat pendidikan menjadi faktor yang berhubungan nyata pada persepsi responden terhadap indikator kemandirian manajemen komunitas sasaran. Hal ini dapat dilihat pada tingkat pendidikan responden yang mayoritas berpendidikan rendah (tabel 1). Mereka belum memiliki kesadaran pentingnya pencatatan usaha dalam usahanya dan mereka juga berpikiran bahwa keberadaan pasar yang sekarang sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sehingga belum perlu untuk membuat pembukuan dan memperluas jaringan pemasaran untuk menambah maju usaha mereka.

Tabel 7 Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Indikator Kemandirian Intelektual Komunitas Sasaran dalam Program Masyarakat Mandiri Dompét Dhuafa

no.	Faktor yang Mempengaruhi	Persepsi	chi-kuadrat tabel	chi-kuadrat hitung	Kesimpulan
1	Usia	berhasil	7,815	2,987	tidak berhubungan nyata
2	Jumlah Tanggungan	berhasil	5,991	3,600	tidak berhubungan nyata
3	Tingkat Pendidikan	berhasil	5,991	0,147	tidak berhubungan nyata
4	Pengalaman Usaha	berhasil	7,815	1,473	tidak berhubungan nyata
5	Kapasitas Usaha	berhasil	3,841	0,514	tidak berhubungan nyata
6	Pendapatan Usaha Lain	berhasil	5,991	0,468	tidak berhubungan nyata
7	Frekuensi Pengajuan Pinjaman	berhasil	5,991	0,287	tidak berhubungan nyata
8	Jumlah Tenaga Kerja	berhasil	5,991	0,468	tidak berhubungan nyata

Persepsi responden terhadap indikator kemandirian intelektual komunitas sasaran dinilai berhasil secara rata-rata. Namun berdasarkan tabel 8, tidak ada karakteristik responden yang berhubungan nyata dengan persepsi mereka terhadap indikator kemandirian intelektual komunitas sasaran. Seluruh nilai chi-kuadrat hitung lebih kecil daripada nilai chi-kuadrat tabelnya. Unsur-unsur yang dilihat pada indikator kemandirian intelektual komunitas sasaran,

antara lain penanganan limbah, kebersihan tempat usaha, dan tidak menggunakan bahan tambahan pada makanan.

Crosscultural Innovation

Tabel 8 *Crosscultural Innovation*

Crosscultural Innovation		Frekuensi
Minat terhadap program	Ya	36
	Tidak	0
Ketepatan Waktu datangnya program	Ya	36
	Tidak	0
Keaktifan pendamping	Aktif	20
	Kurang aktif	16
Keberhasilan program	Sudah	36
	Belum	0
Keberlanjutan Program	Berlanjut	36
	Tidak	0

Keseluruhan responden menyatakan minatnya untuk bergabung dengan program yang diselenggarakan oleh Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa. Hal yang menjadi alasan utama responden menjadi mitra antara lain, kebutuhan akan tambahan modal dan untuk menambah informasi.

Responden cenderung mengatakan bahwa program datang tepat waktu, hal ini terkait dengan isu formalin yang mencuat ketika program mulai dikenalkan kepada masyarakat. Saat itu pengrajin tahu membutuhkan modal baru untuk memulai usahanya yang sempat terhenti.

Terkait dengan *role of change agent* (keaktifan pendamping), sebanyak 20 responden yang merupakan peserta program menilai bahwa pendamping berperan sangat aktif dalam mengenalkan program dan dalam pelaksanaan program, sementara sebanyak 16 responden yang merupakan peserta program menyatakan pendamping masih kurang aktif.

Seluruh responden mengatakan bahwa program telah berhasil dalam pelaksanaannya. Alasan utama responden yang merupakan peserta program memandang bahwa program telah berhasil karena dapat menstabilkan harga kedelai di kalangan pengrajin tahu di Kampung Iwul ketika harga di pasaran naik.

Seluruh responden mengatakan bahwa mereka optimistis bahwa program akan terus berlanjut ketika sudah sampai pada tahap pelepasan program oleh pendamping. Kegagalan lembaga koperasi yang pernah ada di Kampung Iwul pada pertengahan tahun 1980-an tidak membuat mereka pesimis. Mereka mengatakan bahwa sistem yang diberlakukan pada program ini berbeda dengan koperasi yang pernah ada, selain itu mereka berpendapat bahwa mitra yang ada sudah cukup dibekali dengan pengetahuan mengenai organisasi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Perkembangan pendapatan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu pendapatan yang berasal dari usaha masyarakat yang mendapatkan pembiayaan dari MM dan keseluruhan jumlah pendapatan masyarakat tersebut, baik yang berasal dari usaha yang mendapat bantuan maupun yang bukan. Pada awalnya rata-rata pendapatan masyarakat hanya sebesar Rp 24.027,78 setelah mendapatkan bantuan program selama satu tahun pendapatan mereka meningkat mencapai Rp 83479,60.

Tabel 9 Hasil Estimasi Model (Tarf Nyata 10 Persen)

Variable	Coefficient	Prob.
C	-21431.90	0.0000
M (pinjaman modal)	-0.000886	0.0501
TK (penggunaan tenaga kerja)	-0.022475	0.6482
PL (pendapatan harian lain di luar usaha tahu)	0.978762	0.0000
PT (pendapatan dari usaha tahu)	0.989552	0.0000
R-squared		0.998049
Adjusted R-squared		0.997798
Durbin-Watson stat		1.877251
F-statistic		3965.112
Prob(F-statistic)		0.000000

Dari tabel di atas dapat disusun persamaan sebagai berikut :

$$Y = -21431.90291 - 0.0008858996419 * M - 0.02247526657 * TK + 0.9787617743 * PL + 0.9895524734 * PT$$

Interpretasi Model

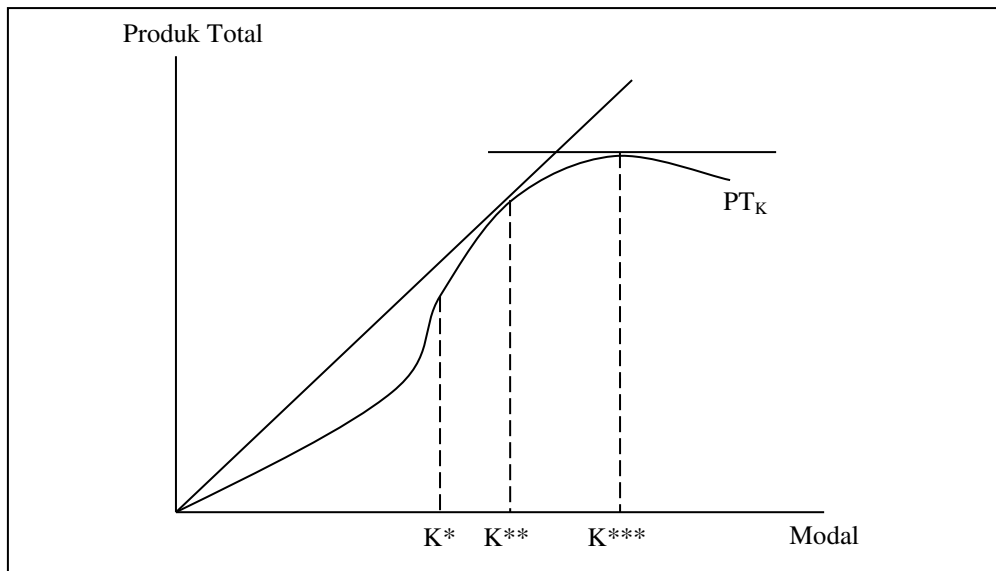
Berdasarkan model yang didapat, pendapatan usaha tahu mempengaruhi secara signifikan terhadap peningkatan pendapatan peserta program. Pendapatan dari usaha tahu merupakan keuntungan dari produksi tahu. Sementara pendapatan lain-lain diperoleh dari penghasilan usaha sampingan, seperti jual oncom, jual ampas, jual kayu bakar, usaha dagang, menyewakan mesin giling kedelai, dan diperoleh juga dari penghasilan anggota keluarga lain yang masih menjadi tanggungan responden.

Peningkatan pendapatan usaha tahu ini didapatkan oleh pengrajin tahu dengan cara mengurangi biaya-biaya produksi. Berbagai cara yang dilakukan untuk mengurangi biaya produksi dan menambah jumlah output, antara lain :

1. Penggunaan kacang kedelai dengan kualitas terbaik. Dengan penggunaan kacang kedelai kualitas terbaik, adonan tahu siap cetak yang dihasilkan menjadi lebih banyak (peningkatan Q) dibandingkan dengan penggunaan kacang kedelai kualitas yang lebih rendah walaupun harganya lebih tinggi. Namun biaya yang dikeluarkan (vK) cenderung lebih rendah dari nilai output yang dihasilkan ($TC < TR$) sehingga pembelian kacang kedelai dengan harga yang lebih tinggi tersebut tertutupi dengan output yang lebih banyak. Hal ini berdasarkan $\pi = TR - TC$ sementara $TR = P(Q) \cdot Q$ dan $TC = wL + vK$.
2. Substitusi bahan bakar minyak menjadi kayu bakar untuk memanaskan gilingan kacang kedelai dan merebus tahu yang sudah dicetak. Dengan menggunakan kayu bakar pengrajin tahu dapat menghemat biaya produksi. Hal ini disebabkan harga kayu bakar yang lebih murah dibandingkan dengan menggunakan minyak tanah. Sebagai contoh, untuk memproduksi tahu dengan menggunakan 25 kg kacang kedelai membutuhkan 10 liter minyak tanah dengan harga Rp 3.000,00 per liter, maka mereka harus mengeluarkan biaya Rp 30.000,00 untuk setiap kali produksi. Sementara dengan penggunaan kacang kedelai yang sama, dibutuhkan 15 ikat kayu bakar, dengan harga bervariasi sekitar Rp 1.000,00 sampai Rp 1.250,00 tiap ikatnya sehingga mereka hanya mengeluarkan biaya Rp 15.000,00 sampai Rp 18.250,00 untuk setiap produksi dengan menggunakan kayu bakar sebagai pengganti minyak tanah.
Harga kayu bakar akan lebih murah jika peserta program membelinya di ISM. Karena ISM bukan hanya bertindak mengurus pemberian pinjaman modal kepada peserta tetapi juga mengadakan usaha jual beli kedelai dan kayu untuk memudahkan peserta program mendapatkan bahan baku produksi.
3. Peningkatan harga jual tahu juga dilakukan oleh para pengrajin. Ketika terjadi kenaikan harga kedelai, harga jual tahu pun dinaikkan. Nilai peningkatan harga jual tahu — $P(Q)$ —

lebih besar dari peningkatan harga kedelai — vK — ($P(Q) > vK$) sehingga keuntungan (π) yang diperoleh dari penjualan lebih besar.

Modal pinjaman yang didapat dari program berpengaruh secara signifikan secara negatif sebesar -0,0008, hal ini berarti setiap kenaikan modal sebesar satu satuan rupiah akan menurunkan nilai peningkatan pendapatan sebesar -0,0008 rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa jika mitra melakukan penambahan modal lagi dalam usahanya maka akan terjadi *diminishing returns* pada hasil produksinya.



Gambar 1 Kurva Produk Total

Pada kasus ini terjadinya *diminishing return* bukan karena keberadaan modal tidak lagi diperlukan tetapi lebih cenderung karena alokasi penggunaan modal pinjaman tidak hanya dialokasikan untuk pemakaian dalam jangka pendek (pembelian bahan baku kacang kedelai) tetapi juga digunakan untuk investasi tetap (pemakaian jangka panjang). Investasi tetap yang dimaksud adalah pengalokasian modal pinjaman untuk perbaikan barang-barang produksi, seperti bangunan bengkel tahu, tahang, jambong, ember, dan lain-lain. Sementara nilai peningkatan pendapatan yang dihitung menjadi variabel tak bebasnya berdasarkan pendapatan rata-rata harian masyarakat (jangka pendek) bukan pendapatan dalam jangka panjang (satu tahun atau lebih).

Dalam penelitian ini, variabel penggunaan tenaga kerja (TK) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai peningkatan pendapatan masyarakat sebesar 0.6482. Hal ini disebabkan adanya penggunaan *unpaid labor*, yaitu pihak keluarga terdekat. Sementara dalam penggunaan tenaga kerja dinilai dalam bentuk besaran upah yang dibayarkan sehingga *unpaid labor* tidak memberikan kontribusi.

5 Kesimpulan

Secara umum dapat dilihat bahwa persepsi dari responden menunjukkan bahwa indikator kemandirian komunitas sasaran dinilai berhasil dan faktor yang berhubungan nyata dengan persepsi mereka adalah jumlah tanggungan responden. Sementara masyarakat menilai indikator kemandirian manajemen komunitas sasaran belum berhasil dan faktor-faktor yang mempengaruhinya yang berhubungan nyata dengan persepsi mereka adalah tingkat pendidikan. Untuk indikator kemandirian intelektual komunitas sasaran persepsi masyarakat menunjukkan keberhasilan program namun tidak ada satupun karakteristik responden yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhinya berhubungan nyata dengan persepsi mereka.

Program yang disampaikan oleh pendamping sebagai *agent of change* telah terintegrasi dengan baik di masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah peserta program yang melebihi target awal. Perilaku-perilaku dari pendamping, seperti *role (image created)*, *participation*, *timing*, *continuity*, dan *maintenance* dinilai oleh masyarakat secara positif, hal ini dapat dilihat berdasarkan jawaban-jawaban mereka. Ketertarikan masyarakat dan pola ekonomi yang homogen juga mendukung diterimanya program secara baik.

Pendapatan masyarakat yang menjadi peserta program selama satu tahun mengalami peningkatan yang signifikan. Faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi peningkatan pendapatan peserta program, antara lain modal pinjaman, pendapatan dari usaha tahu dan pendapatan lain di luar usaha tahu.

6 Daftar Pustaka

- Deaton, A. 1997. *The Analysis of Household Surveys*. The John Hopkins University Press: Baltimore, Maryland.
- Effendi, Jaenal. 2005. *Strategi Penanggulangan Kemiskinan dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Kabupaten Indramayu)*. Tesis Magister Program Studi Ekonomi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Effendi, Jaenal. 2006. *Kemiskinan Menurut Islam*. [Materi Kuliah: Ekonomi Syariah 2]
- Gujarati, D. N. 2003. *Basic Econometrics (fourth edition)*. McGraw-Hill/Irwin: New York.
- Juanda, B. 2007. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. IPB Press: Bogor.
- Masyarakat Mandiri. 2006. *Laporan Triwulanan III (TW03): Oktober – Desember Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa Program Pendampingan Klaster Tahu Iwul Desa Bojong Sempu*.
- Morgan, C. T. 1961. *Introduction to Psychology*. McGrawhill Book co., Inc.: New York.
- Muttaqien, I. 2007. *Evaluasi Dampak Program Ikhtiar Baytul Maal Bogor terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Desa Sukaluyu Kecamatan Taman Sari Kabupaten Bogor)*. Skripsi Sarjana Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Nicholson, W. 2001. *Teori Ekonomi Mikro Prinsip Dasar dan Pengembangannya*. Cetakan Keenam. PT RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Niehoff, A.H., J.C. Anderson. 1964. *The International Development Review*.
- Pindyck, R, Daniel R. 1998. *Econometrics Models and Economic Forecasts*. The McGraw Hill Companies: New York.
- Rahmawati, I. 2005. *Dampak Pendistribusian Zakat Melalui Kredit terhadap Pendapatan Mustahik*. Skripsi Sarjana Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Sahdan, G. 2005. *Menanggulangi Kemiskinan Desa*. [Artikel: Ekonomi Rakyat dan Kemiskinan]. www.jurnalekonomirakyat.com
- Santosa, A., Dadit G. H., Puthut I. 2003. *Program Penanggulangan Kemiskinan Bersasaran di Propinsi DIY*. [Artikel – Th. II – No. 2].

www.jurnalekonomirakyat.com

- Simanjuntak, E. M. 2004. *Aspirasi dan Persepsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Manajemen terhadap Kehidupan Kampus di Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor*. Skripsi Sarjana Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Sumodiningrat, G. 1999. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Susanto, H. 2006. *Dinamika Penanggulangan Kemiskinan: Tinjauan Historis Era Orde Baru*. Khanata: Jakarta.
- Tim Program Masyarakat Mandiri. 2007. *Panduan Umum Program Pemberdayaan*. Cetakan Kedua. Masyarakat Mandiri: Bogor.
- Tim Program Masyarakat Mandiri. 2007. *Panduan Teknis Bagi Pendamping Program Pemberdayaan Masyarakat*. Cetakan Kedua. Masyarakat Mandiri: Bogor.
- Todaro, M. P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Usman. 2006. *Dampak Desentralisasi Fiskal Terhadap Distribusi Pendapatan Dan Tingkat Kemiskinan*. Tesis Magister Sains (tidak dipublikasikan). Sekolah Pasca Sarjana IPB, Bogor.
- World Bank. 2007. *What is Empowerment*.
<http://web.worldbank.org/WBSITE/EXTERNAL/TOPICS/EXTPOVERTY/EXTEMPOWERMENT/0,,contentMDK:20244572~isCURL:Y~pagePK:210058~piPK:210062~theSitePK:486411,00.html>